

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ORANG TUA
DALAM MEMBERIKAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat Memperoleh Derajat
Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

Lisyah Bonita Papatungan

20130320006

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ORANG TUA
DALAM MEMBERIKAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI PADA REMAJA**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal:

Juni 2017

Oleh :

Lisyah Bonita Paputungan

20130320006

Pembimbing

Pembimbing	
Dewi Puspita, S.Kp., M.Sc	
Penguji	
Nina Dwi Lestari M.Kep.,Ns.,Sp.,Kep.,Kom	

Lisyah Bonita Paputungan (2017) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang tua dalam Memberikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Pembimbing :

Dewi Puspita, S.Kp., M.Sc

INTISARI

Latar Belakang : Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga remaja belum mampu menentukan secara memadai apa yang sebaiknya ia lakukan. selain itu pada usia remaja, seseorang masih berada di bawah tanggung jawab orang dewasa atau orang tua dan keluarganya untuk memenuhi hak-hak anak, salah satu hak anak dari orang tuanya adalah mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan kesehatan reproduksi sesuai ajaran islam, sikap dan akses informasi.

Tujuan : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Metode Penelitian : Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan pada Mei 2017 di Dusun Tlogo, Kel. Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Responden terdiri dari 59 responden dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan uji *Fisher Exact Test*.

Hasil Penelitian : Hubungan yang bermakna pada tingkat pendidikan ($p=0,007$), pengetahuan kesehatan reproduksi ($p=0,001$), pengetahuan kesehatan reproduksi sesuai ajaran agama islam ($p=0,014$), sikap ($p=0,002$), dan akses informasi ($p=0,007$) terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi. Faktor yang paling berhubungan dengan perilaku adalah faktor pengetahuan kesehatan reproduksi ($OR=10,000$), pengetahuan kespro sesuai ajaran agama islam ($OR=4,074$), sikap ($OR=5,813$), dan akses informasi ($OR=4,667$).

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sesuai ajaran agama islam, sikap dan akses informasi terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, sedangkan tidak terdapat hubungan pada faktor pendidikan dan usia.

Kata Kunci : Kesehatan reproduksi remaja, Perilaku, Orang tua

Paputungan, Lisyah Bonita (2017). *Factors Affecting Parents' Behavior in Educating Teenagers about Reproduction Health.*

Advisor : Dewi Puspita, S. Kp., M.Sc.

ABSTRACT

Background: *Adolescence is a transition from childhood into pubescent, during this period teenagers have not been able to make a proper decisions. Furthermore, it is the obligation of parents or family to fulfill the necessities of their children, one of the children's necessities is the education on reproduction health. Parents' behavior in educating teenagers have been affected by many factors, such as gender, age, education, education on reproduction health, education on reproduction health according to Islam, attitude and information access.*

Purpose: *To analyze factors affecting parents' behavior in educating teenagers about reproduction health.*

Research method: *This study is descriptive correlative, using cross sectional approach. It was conducted on May 2017 at Tlogo, Tamantirto Village, Kasihan Sub-District, Bantul District, Yogyakarta. There were 59 respondents by accidental sampling. Chi Square and Fisher Exact Test were used for data analysis.*

Research Results: *There is a significant correlation between education level ($p=0,007$), education on reproduction health ($p=0,001$), education on reproduction health according to Islam ($p=0,014$), attitude ($p=0,002$), and information access ($p=0,007$) towards parents' behavior in educating reproduction health. The most influential factors towards the parents' behavior are the factor of education on reproduction health ($OR=10,000$), education on reproduction health according to Islam ($OR=4,074$), attitude ($OR=5,813$), and information access ($OR=4,667$).*

Conclusion: *There is a significant correlation between the level of education, education on reproduction health in teenagers, education on reproduction health according to Islam, attitude and information access towards parents' behavior in educating teenagers about reproduction health. There is no correlation towards age and gender.*

Keywords: *Parents, Education on reproduction health in teenagers, Education on reproduction health according to Islam, Attitude, Information access, Gender, Age, Education.*

PENDAHULUAN

Manusia akan mengalami masa tumbuh kembang dalam kehidupannya mulai dari bayi sampai lansia dan akan terjadi beberapa perubahan di setiap tahapan usia seorang manusia, salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang paling terlihat perubahannya yaitu pada masa remaja. Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2016). Istilah *Adolescents* merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat dimana telah ada kemampuan reproduksi (Potter & Perry, Fundamental Keperawatan edisi 7, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia, yang memiliki jumlah remaja sekitar 61,83 juta jiwa atau sekitar 24,53% dari 252,04 juta jiwa penduduk Indonesia (Bappenas, 2014).

Remaja mempunyai karakteristik perkembangan yang mulai terlihat yaitu rangsangan nafsu seks yang berkaitan dengan kerja hormon dan remaja memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi, remaja akan merasa malu saat bertatap dengan lawan jenis dan mudah terangsang dengan hal-hal yang berbau seks. Hal ini normal terjadi pada setiap remaja, namun ada perbedaan respon dari remaja seperti rasa malu dan menutupinya, dan ada juga remaja yang sangat reaktif menonjolkan perubahan pada dirinya salah satu caranya adalah dengan mempraktekan apa yang ia ketahui.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya faktor dari orang tua remaja yang seharusnya dapat menanamkan moral dan mengarahkan anak-anaknya ke hal yang tidak menyimpang (Magdalena, 2010). Pada usia remaja, seseorang masih berada di bawah tanggung jawab orang dewasa atau orang tua dan keluarganya untuk memenuhi hak-hak anak, salah satu hak anak dari orang tuanya adalah mendapatkan pendidikan. Orang tua sebaiknya menentukan tujuan dan cara memberikan pendidikan berdasarkan pada kesepakatan bersama antara kedua orang tua manakah yang diinginkan dan

diutamakan (Gunarsa S. , 2008). Pada saat ini, zaman semakin berkembang sehingga butuh kesadaran dari orang tua untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anaknya.

Menurut hasil penelitian Sianturi (2016), terdapat beberapa siswa yang masih merasa malu, segan, dan tidak sopan untuk berkomunikasi secara interpersonal antara orang tua anaknya tentang kesehatan reproduksi, namun mayoritas siswa sudah memiliki sikap yang terbuka dengan orang tua.

Berbagai sumber informasi pendidikan seksual yang diperoleh oleh remaja diantaranya, untuk remaja laki-laki dari teman, internet setelah itu diikuti dari guru (4,8%), media (3,3%), buku (3,3%), dari orang tua hanya sekitar (1,9%), ahli dan lain-lain (1,5%), kakak (0,7%) sedangkan bagi remaja perempuan, teman (41,6%) diikuti oleh orang tua (14,2%) kemudian buku (6,9%), media (3,4%), kakak (2,7%), ahli (2,3) (Lestari, 2013). Hal ini dapat meningkatkan resiko bagi remaja untuk memperoleh informasi seksual yang kurang tepat. Penelitian Putri (2011), yang dilakukan di Dusun

Tumut Kabupaten Sleman, DIY terdapat 2 kategori orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anaknya yaitu kategorik kurang baik sebanyak (48%) dan hanya sebesar 24% orang tua yang telah dikategorikan baik dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Meilani, Shaluhiyah, dan Suryoputro (2014) ada berbagai macam alasan orang tua kurang memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anaknya diantaranya belum menyediakan waktu untuk membicarakan masalah seksualitas dan remaja belum terbuka untuk bertanya, terbatasnya pengetahuan yang dimilikinya tentang kesehatan reproduksi remaja, rasa malu dan enggan dari orang tua dalam membahas kesehatan reproduksi, dan persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai suatu hal yang tabu.

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak mudah

untuk didiskusikan bersama dengan remaja karena selain remaja baru mulai mengalami perubahan pada sistem reproduksinya, kesehatan reproduksi juga erat kaitannya dengan berbagai aspek seperti aspek sosial, budaya, politik dan agama (Fatoni, et al., 2015).

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta kepada 5 orang responden atau orang tua yang memiliki remaja dengan rentang usia remaja 14-21 tahun, diperoleh hasil bahwa dari 5 responden, 4 diantaranya setuju bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi penting diberikan untuk remaja. Sebanyak 3 responden tidak menjelaskan kepada anak/remajanya tentang perubahan fisik yang terjadi saat seseorang sudah pubertas seperti tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan lain-lain, dan sebanyak 3 responden mengatakan bahwa tidak mencari tahu tentang pengetahuan kesehatan reproduksi untuk remaja, baik bertanya lewat tenaga kesehatan, mencari informasi di media

elektronik, media cetak atau melalui sumber lainnya.

Berdasarkan fenomena banyaknya masalah kesehatan reproduksi masih terjadi pada remaja, dimana keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka diperlukan suatu penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Dusun Tlogo, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yang bersifat deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Total sampel pada penelitian ini

adalah 59 responden penelitian ini dilakukan pada orang tua (Ayah atau Ibu) yang memiliki anak remaja berusia 14-21 tahun di Tlogo, Kel. Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sikap, akses informasi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan kesehatan reproduksi sesuai ajaran islam, sikap, akses informasi dan perilaku responden.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Tinggi	24	40,7
Rendah	35	59,3
Jumlah	59	100

Sumber : Data primer (2017)

Distribusi pengetahuan kesehatan reproduksi dikategorikan

tinggi sebanyak rendah sebanyak 35 responden (59,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja menurut Ajaran Islam

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Tinggi	20	33,9
Rendah	39	66,1
Jumlah	59	100

Sumber : Data primer (2017)

Distribusi pengetahuan kesehatan reproduksi sesuai ajaran agama islam dikategorikan rendah sebanyak 39 responden (66,1%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan sikap

Sikap	Frekuensi	Persen
Baik	20	33,9
Kurang	39	66,1
Jumlah	59	100

Sumber : Data primer (2017)

Distribusi sikap dikategorikan kurang sebanyak 39 responden (66,1%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Akses Informasi

Akses Informasi	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	27	45,8
Rendah	32	54,2
Jumlah	59	100

Sumber : Data primer (2017)

Distribusi akses informasi dikategorikan rendah sebanyak 32 responden (54,2%).

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persen
----------	-----------	--------

Baik	20	33,9
Kurang	39	66,1
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer (2017)

Distribusi perilaku dikategorikan baik sebanyak 20 responden (33,9%) dan kurang 39 responden (66,1%).

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square*, namun pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang tidak memenuhi syarat uji *Chi-Square*, yaitu faktor usia dan tingkat pendidikan responden. Sehingga analisis pada kedua variabel menggunakan uji *Fisher's Exact Test*.

Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku, diperoleh data bahwa responden didominasi oleh perempuan dan perilaku rendah yaitu sebanyak 23 responden (39%), nilai p menunjukkan nilai 0,653 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Hubungan antara usia dengan perilaku, diperoleh data bahwa responden didominasi oleh usia <65 tahun dan perilaku rendah yaitu

sebanyak 38 responden (64,4%), nilai p menunjukkan nilai 0,567 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku, diperoleh data bahwa responden didominasi oleh tingkat pendidikan rendah dan perilaku rendah sebanyak 38 responden (64,4%), nilai p menunjukkan nilai 0,014 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku, diperoleh data bahwa responden didominasi oleh pengetahuan kesehatan reproduksi rendah dan perilaku rendah sebanyak 30 responden (50,8%), nilai p menunjukkan nilai 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan

reproduksi pada remaja. Hasil OR sebesar 10,000, artinya orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi memiliki peluang 10,000 kali untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak remaja mereka dibandingkan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi rendah.

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam dengan perilaku, diperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam rendah dan perilaku rendah sebanyak 30 responden (50,8%), nilai $p = 0,014$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil OR sebesar 4,074, artinya orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam tinggi memiliki peluang 4,074 kali untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak remaja.

Hubungan antara sikap dengan perilaku, diperoleh data bahwa sikap dan perilaku rendah sebanyak 31 responden (52,5%), nilai $p = 0,002$ yang berarti terdapat hubungan antara sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil OR sebesar 5,813, artinya orang tua yang memiliki sikap positif terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja memiliki peluang 5,813 kali untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak remajanya.

Hubungan antara akses informasi dengan perilaku, diperoleh data bahwa akses informasi rendah dan perilaku rendah sebanyak 26 responden (44,1%), nilai $p = 0,007$ yang berarti terdapat hubungan antara akses informasi dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Dari hasil analisis diperoleh juga hasil OR sebesar 4,667, artinya orang tua yang memiliki akses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja tinggi, memiliki peluang 4,667 kali untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak remajanya.

Tabel 6. Analisis Bivariat Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang tua dalam Memberikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja

No	Variabel		Baik		Buruk		P	OR
			N	%	N	%		
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	11,9	16	27,1	0,653	0,774
		Perempuan	13	22	23	39		
2.	Usia	<65 Tahun	19	32,2	38	64,4	0,625	0,500
		≥65 Tahun	1	1,7	1	1,7		
3.	Tingkat Pendidikan	Tinggi	5	8,5	1	1,7	0,007	12,667
		Rendah	15	25,5	38	64,4		
4.	Pengetahuan Kespro	Tinggi	15	25,4	9	15,3	0,001	10,000
		Rendah	5	8,5	30	50,8		
5.	Pengetahuan Kespro menurut ajaran agama Islam	Tinggi	11	18,6	9	15,3	0,014	4,074
		Rendah	9	15,3	30	50,8		
6.	Sikap	Baik	12	20,3	8	13,6	0,002	5,813
		Kurang	8	13,6	31	52,5		
7.	Akses Informasi	Tinggi	14	23,7	13	22,0	0,007	4,667
		Rendah						

Sumber : Data primer (2017)

PEMBAHASAN

Hubungan jenis kelamin dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,653$). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori dari Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku

sseseorang, hal ini karena pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita berperilaku atas dasar pertimbangan atau emosional. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku orang tua dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor pengetahuan kesehatan reproduksi.

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan/perilaku seseorang, hal itu karena pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan

terhadap suatu objek tertentu dan pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suciemilia (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar orang tua terutama ibu (26,6%) masih keliru dalam menanggapi pendidikan seksual dan reproduksi hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan kedekatan orang tua dengan anaknya.

Menurut Meilani, Shaluhiyah dan Suryoputro (2014) tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap respon yang ditunjukkannya, karena orang yang memiliki pengetahuan tinggi akan membuka lebih luas wawasannya dan berfikir seberapa jauh keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut. Selain itu ada beberapa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang hampir seimbang dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik, hal ini wajar terjadi karena tidak semua orang dapat menyerap dengan baik informasi yang diterima.

Hal tersebut didukung dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebanyak 93,2% responden

setuju bahwa masa pubertas remaja ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, hal ini karena salah satu tanda masa pubertas menstruasi dan mimpi basah, akan dialami oleh manusia yang tidak memiliki gangguan pada kesehatan reproduksinya.

Hubungan usia orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,625$). Tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku orang tua dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor sikap orang tua dalam menanggapi kesehatan reproduksi remaja.

Menurut Sunaryo (2013) perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor endogen atau dari diri sendiri antara lain ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi. Namun

usia seseorang tidak menentukan perilaku dari orang tersebut.

Perubahan perilaku pada orang dewasa pada umumnya lebih sulit dilakukan daripada perubahan perilaku pada anak-anak, hal ini karena orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun, sehingga untuk memberikan perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku diperlukan usaha tersendiri dalam merubahnya (Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, 2007).

Sikap tidak dibawa sejak lahir, namun dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek (Sunaryo, 2013).

Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku orang tua dalam memberikan kesehatan reproduksi pada remaja

Menurut tabel 6, hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku orang tua dalam

memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,007$).

Pendidikan orang tua merupakan domain yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan, maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang diberikan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Selain itu, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar termasuk informasi tentang pendidikan seksual Suciemila (2015). Hal serupa juga dikemukakan oleh Meilani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir seberapa jauh keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

Tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu mempengaruhi pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan seksual dini, orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan memiliki perbedaan dalam tingkat pengetahuan hal ini dilihat dari pengisian angket kuesioner, yang memiliki pendidikan

tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik (Artanto, 2014).

Pada hasil penelitian terdapat kesenjangan, salah satu responden yang berpendidikan tinggi namun memiliki perilaku kurang dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, hal tersebut dapat terjadi karena sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, dimana pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas belum menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum sekolah dan biasanya hanya digabung dengan mata pelajaran biologi, agama dan lain-lain, namun belum spesifik tentang pembahasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri I. K. (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal orang tua dengan perilaku pemberian seks pada anak, hal itu disebabkan karena banyaknya kasus yang ditemukan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi masih bingung dengan pendidikan seksual dan pendidikan seksual belum masuk dalam mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum.

Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,000$).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani, Shaluhiyah, & Suryoputro (2014) bahwa berbagai alasan mengapa orang tua tidak memberikan pengetahuan seksualitas kepada anak remajanya karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja, adanya rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi orang tua tentang norma-norma sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai suatu hal yang tabu.

Berdasarkan hasil kuesioner, pengetahuan kesehatan reproduksi

remaja yang paling banyak diketahui responden adalah Masa pubertas remaja ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (93,2%). Pada dasarnya, poin pengetahuan ini akan dialami oleh seseorang yang sudah memasuki usia pubertas sebagai salah satu tanda kematangan organ reproduksi, seperti menstruasi yang pada umumnya akan dialami wanita yang sudah aqil baliq setiap bulannya, begitu pula dengan mimpi basah yang terjadi pada laki-laki terutama yang belum melakukan hubungan seksual secara aktif. Sedangkan untuk poin kuesioner yang paling banyak tidak sesuai dengan pendapat orang tua adalah cara membersihkan alat kelamin seperti mengunting bulu kemaluan penting diajarkan untuk anak remaja 42,4 % responden tidak setuju dengan hal diatas. Seperti yang kita ketahui ada berbagai macam penyakit yang akan mengintai kesehatan reproduksi baik perempuan dan laki-laki, menjaga kebersihan alat reproduksi merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengancam alat reproduksi. Cara menjaga kebersihan

alat reproduksi dengan cara mengunting bulu kemaluan masih jarang diajarkan oleh orang tua kepada anak remaja, seperti yang kita ketahui ajaran tersebut juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. agar alat reproduksi tetap terjaga kebersihannya.

Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi sesuai ajaran agama islam dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Berdasarkan tabel 6, Didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,014$).

Menurut hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pakasi (2013), pendidikan kesehatan reproduksi akan menjadi kontraproduktif apabila tidak ada nilai-nilai agama didalamnya, anak-anak bukannya menjadi takut tapi malah akan termotivasi untuk mencari tau dengan melalui berbagai cara salah satunya mencoba dengan sendirinya kegiatan seksual, sehingga

diperlukan landasan nilai-nilai agama dalam penyampaiannya.

Menurut hasil penelitian dari (Pakasi & Kartikawati, 2013) saat memberikan pendidikan seksualias dan kesehatan reproduksi pada remaja, harus memandang secara kompherhensif atau menyeluruh, hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi tentang kesehatan reproduksi yaitu adanya dorongan seksual pada remaja, ajaran agama, norma budaya, resiko kesehatan reproduksi dan resiko sosial, semua hal tersebut perlu didiskusikan pada remaja berdasarkan pengalaman yang remaja jalani. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ajaran agama penting diberikan bersamaan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi namun hal tersebut tetap harus memperhatikan faktor yang lain seperti perkembangan remaja yang secara ilmiah remaja sudah memiliki dorongan seksual.

Berdasarkan hasil kuesioner tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menurut ajaran islam, didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menurut ajaran agama islam yang paling

banyak diketahui responden adalah Ajaran agama islam dari segi kesehatan reproduksi remaja, dapat dijadikan sebagai pondasi bagi remaja untuk melindungi dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (96,6%). Sementara itu, poin pengetahuan yang cukup banyak belum diketahui responden adalah poin pengetahuan saat sudah akil baliq, segala perbuatan dosa anak masih menjadi tanggung jawab orang tuanya, selain itu.

ajaran agama islam terkait kesehatan reproduksi dapat diterapkan oleh orag tua dalam metode pemberian kesehtan reproduksi pada remaja, karena ajaran agama islam dapat dipelajari melaui baeragai sumber seperti kitab suci Al-Quran dan Hadits, diajarkan di sekolah melalui mata pelaran agama islam dan melalui ceramah-ceramah yang dibawakan oleh ustadz dan ustadzah.

Hubungan antara sikap degan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,002$).

Berdasarkan kuesioner sikap orang tua, didapatkan hasil bahwa orang tua memiliki sikap negatif yang cukup besar terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, hal tersebut dilihat dari poin sikap yang menunjukkan orang tua beranggapan bahwa Pengetahuan Kesehatan Reproduksi merupakan hal yang ilmiah, sehingga remaja akan mengetahui dengan sendirinya (66,1%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Meilani, Shaluhiah, & Suryoputro (2014) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyatakan bahwa seksualitas adalah hal alamiah yang akan diketahui anak sendirinya dan anak belum saatnya untuk diberikan informasi yang sejelas-jelasnya tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu sekitar 30% ibu yang menyatakan pendidikan seksualitas bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak dapat mengetahui hal yang baru dengan berbagai cara diantaranya mendapatkan penjelasan dari orang lain dan mencoba hal baru tersebut secara langsung. Apabila orang tua masih memiliki anggapan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi akan diketahui anak dengan sendirinya, hal itu tidak menjamin bahwa hal yang dipahami anak tentang kesehatan reproduksi sudah benar dan tepat, karena sumber informasi tersebut didapatkan dari orang-orang disekitar anak seperti teman sebayanya, internet dan lain-lain.

Penelitian lain mengatakan bahwa sebagian besar orang tua masih belum memahami bagaimana cara, metode dan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya, selain itu sebagian juga orang tua lebih memilih untuk membiarkan anaknya tahu dengan sendirinya saat sudah dewasa atau bahkan mengharapkan lingkungan akan mendidik anaknya, sehingga orang tua tidak perlu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak mereka

(Paramastri, 2010) dalam (Anggreni, Notobroto, & Hargono, 2017).

Hubungan akses informasi dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ($p=0,007$).

Menurut hasil penelitian Yoisangadji (2016) sumber informasi menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2016), tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang pendidikan kesehatan reproduksi, yang menjadi alasan mengapa responden kurang memahami bahkan tidak memahami informasi yang disampaikan orang tua tentang kesehatan reproduksi yaitu pemakaian bahasa yang digunakan orang tua sulit untuk dipahami remaja.

Berdasarkan kuesioner didapatkan hasil bahwa akses informasi yang paling banyak digunakan oleh orang tua untuk mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah media cetak, internet dan bertanya kepada orang lain selain tenaga kesehatan (76,3%). Penelitian dari Putri (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua menyatakan bahwa keterpaparan informasi tentang pendidikan seks sudah tinggi, dan yang paling banyak dipilih oleh orang tua adalah media cetak seperti koran, majalah atau buku pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi menurut ajaran agama islam, sikap dan akses informasi terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan

kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan usia terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Saran

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan, tambahan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan intervensi terutama dari bidang keperawatan maternitas dan keperawatan komunitas untuk bekerja sama dan melibatkan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan perilaku pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, meningkatkan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi yang terpercaya dan merubah sikap negatif tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan kualitas dan memperluas daerah-daerah yang diikutsertakan dalam penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan keluarga.

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian saat ini, yaitu dengan melihat pengaruh dari faktor-faktor penelitian ini dengan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap dalam Memberikan Pendidikan Seksual Dini Pada Ibu Rumah Tangga dengan Anak Usia 9-12 Tahun di Padukuhan Pundung dan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta:
<http://opac.unisayogya.ac.id/259/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20ARTANTO.pdf>.
- Athar, S. (2004). *Bimbingan Seks untuk Kaum Muslim*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Bahiraturrahma, A. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bariyah, K. (2016). *Konsep Menjaga Kesehatan Reproduksi Menurut Al-Quran*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- BKKBN. (2016, November 1). *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Diambil kembali dari <https://www.bkkbn.go.id>
- Efendi, F., & Mukhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Fatoni, Z., Astuti, Y., Seftiani, S., Situmorang, A., Widyatun, & Purwaningsih, S. S. (2015). Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi di Indonesia : Sebelum dan Sesudah Reformasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 65-74.
- Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Jamaluddin, S. (2013). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Tahun 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Diambil kembali dari KEMENDIKBUD: http://psma.kemdikbud.go.id/files/Permendikbud_Tahun2016_Nomor019-2.pdf
- Kesehatan, K. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masfiah, S., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) dalam Kurikulum SMA dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Vol. 8 No. 1*.
- Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 8 Mei 2014*
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S. M. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putri, A. D. (2011). *Hubungan Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan reproduksi dengan Perawatan Kebersihan Organ Genital pada Remaja Putri Dusun Tumut Sumbersari Moyudan*

Yogyakarta. Yogyakarta: Stikes
Aisyiyah.

- Putri, I. K. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok 2012*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ratnasari, D. R. (2016). *HUBungan Peran Orang tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Masa Pubertas di SMP N 2 Gamping*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sianturi, S. (2016). *Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Solihat, M. (2005). *Komunikasi Orang tua dan Pembentukan Kepribadian. Mediator Vol.6 No.2*.
- Suciemilia. (2015). *Identifikasi Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: <http://opac.unisayogya.ac.id/174/1/naskah%20publikasi.pdf>.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: EGC.